

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan tersebut dilakukan dengan cara berbisik-bisik melalui antara dinding yang waktu pelaksanaannya pada saat malam hari guna menghindari kontruksi negative di dalam kehidupan social masyarakat Mandailing. Cara dalam performansi tradisi *Markusip*, seorang pemuda selalu mengumpamakan atau mengungkapkan maksud hati dengan cara ungkapan-ungkapan syair atau pantun untuk berkomunikasi dengan pasangan masing-masing, karena hal yang sangat tidak wajar pada masa itu ketika mengungkapkan isi hati secara terang-terangan. Semakin sulit makna dari suatu ungkapan akan memberikan keunikan dan keindahan tersendiri bagi pelaksananya, karena waktu dalam performansi *Markusip* tergolong lama, maka hal ini semakin membuat betah pemuda atau pemudi sehingga melupakan segala hal yang ada disekitarnya. Tahapan yang dilakukan seperti *Martandang*, *Markusip* dan *Mangalap* merupakan suatu kontestasi bagi pemuda atau pemudi dalam membuktikan diri sebagai yang terbaik dalam budaya, kontestasi bagi perempuan yang terbaik menurut budaya Mandaling merupakan perempuan yang mempunyai sikap kesopan santunan dan keramah tamaan ditambah lagi mahir berpantun atau mengungkapkan kata dalam syair atau kiasan, sementara lelaki yang baik yaitu lelaki yang rajin beribadah serta paham adat atau budaya seperti istilah *hombar adat dohot ugamo*. Pelaksanaan performansi tradisi

Markusip ini tidak dapat dilakukan dengan sesuka hati pelaksanan, karena adanya nilai dan norma yang mengatur dan harus dijaga agar tetap diperbolehkan untuk melaksanakannya.

2. Kearifan lokal seperti aturan agar permisi terlebih dahulu kepada pemuda setempat untuk *mangkusipi* pemudi di desa tersebut. Apabila ingin melakukan secara suka hati juga tidak bisa karena sudah dijaga dengan desain rumah yang dipakaikan jerjar jendela. Makna yang terkandung di dalam kode isyarat serta ungkapan-ungkapan juga menandakan keselarasan antara pasangan masing-masing karena mereka yang paham serta merupakan kunci dalam pelaksanaan *Markusip*. Sehingga orang yang bukan pasangan akan merasa sulit untuk mendapatkan seseorang yang telah memiliki pasangan.
3. Faktor perubahan tradisi *Markusip* ini dikarenakan modernisasi yang sudah memasuki daerah pedesaan seperti perubahan rumah panggung yang berdinding papan menjadi rumah yang berlantai semen dan berdinding semen juga, sehingga tradisi *Markusip* tidak dapat dilaksanakan lagi, kemudian masuknya listrik dan televisi semakin menghambat pelaksanaan performansi tradisi ini. Faktor kontak budaya masyarakat atau generasi muda yang merantau ke daerah perkotaan, sehingga disaat pulang kampung mereka membawa budaya baru yang tanpa disadari merubah pola pikir pemuda yang menganggap bahwa *Markusip* sudah klasik dan ketinggalan zaman. Ditambah lagi teknologi yang berkembang semakin menghilangkan kemauan pemuda untuk melakukan tradisi ini.

4. Model revitalisasi yang didapatkan dalam penelitian ini berupa *recovery* tradisi yang dimana tradisi ini disandingkan di dalam upacara adat yang masih berlaku seperti pernikahan, melalui performansi ungkapan syair dan pantun serta karya visual yang dapat dijadikan pembelajaran dan mengaktifkan, mentransformasi nilai kearifan lokal sehingga pemuda (generasi penerus) dapat memfilter budaya mana yang sesuai dan tidak sesuai di dalam kehidupan sosialnya.

5.2. Rekomendasi

Tradisi *Markusip* merupakan konsep atau cara pemuda Mandailing dalam mengenal kepribadian masing-masing ketika menjalani suatu hubungan sebelum pernikahan pada masa nya. Sekarang ini tradisi tersebut sudah mulai hilang bahkan telah punah di sebagian besar desa di Kabupaten Madina. Hal ini dikarenakan faktor modernisasi dan perubahan pola pikir pemuda dalam menjalani kehidupan sosialnya. Dengan perkembangan zaman juga membuat hubungan pergaulan pemuda semakin bebas dan jauh dari nilai dan norma dalam tradisi *Markusip* ini, adapun saran yang diberikan peneliti berdasarkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi pemuda yang masih melaksanakan tradisi *Markusip* ini, tetaplah menjaga nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung di dalam tradisi ini, karena hal tersebut merupakan identitas dan cara yang sesungguhnya dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan adat dan budaya etnis Mandailing. Hal ini agar dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi pemuda sekarang untuk memfilter budaya yang tidak sesuai di dalam kehidupan social masyarakat. Sehingga terciptanya hubungan pergaulan yang

mengedepankan nilai dan norma agar tidak terjerumus kepada pergaulan bebas.

2. Bagi orang tua dan masyarakat seharusnya kita bersama-sama dapat merevitalisasi tradisi-tradisi yang telah punah agar dapat menjadi pembelajaran terhadap generasi bangsa, karena setiap tradisi merupakan suatu kearifan lokal yang dapat menjaga dan mendominasi pola pikir generasi muda sebagai karakter budaya bangsa
3. Bagi pemerintah khususnya yang bergerak di bidang kebudayaan, seharusnya memfasilitasi setiap Masyarakat yang ingin mempertahankan atau merekonstruksi adat istiadat, budaya dan kearifan lokalnya agar tetap dapat dilestarikan kepada generasi berikutnya seperti yang tertera di Undang-undang No. 5 Tahun 2017, karena hal ini sebenarnya merupakan pemulihan karakter suku bangsa yang dapat dijadikan sebagai cara untuk membangun bangsa Indonesia.

